

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA PENETASAN ITIK PETELUR DI DESA  
MAMAR KECAMATAN AMUNTAI SELATAN KABUPATEN HULU SUNGAI  
UTARA (STUDI KASUS PETERNAKAN BAPAK IDUN)**

*Feasibility Analysis of Duck Egg Hatching in Mamar Village, South Amuntai District, North  
Hulu Sungai Regency (Case Study of Mr. Idun's Farm).*

**Siti Nufida, Muhammad Riyadhi\*, Herliani**

Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat

\*) Correspondence author: mriyadhi@ulm.ac.id

**Abstrak**

Desa Mamar Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara dikenal sebagai sentra pembibitan dan penetasan itik petelur. Usaha pembibitan dan penetasan yang dilakukan masih bersifat sangat tradisional, sehingga besar-kecilnya keuntungan dan layak atau tidaknya usaha tidak diperhitungkan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis usaha penetasan itik petelur, kelayakan usaha, dan titik impas peternak mandiri di Desa Mamar. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data ini dilakukan secara observasi partisipatif dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Variable pengamatan analisis usaha dihitung dalam satu bulan, meliputi biaya produksi, penerimaan, dan keuntungan, Analisis kelayakan diukur dengan menggunakan rasio B/C, dan titik impas. Hasil analisis penetasan itik petelur menunjukkan biaya produksi sebesar Rp 9.012.123,-, penerimaan hasil penjualan Rp 10.844.900,-, dan keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 1.832.777,-. Analisis kelayakan usaha berdasarkan rasio B/C sebesar 0,2, titik impas produksi sebesar 1.502 ekor dan titik impas harga Rp 5.800,-. Berdasarkan analisis tersebut, maka usaha penetasan itik petelur yang dilakukan oleh bapak Idun menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan.

**Kata Kunci:** *Analisis kelayakam usaha, Itik petelur, Desa Mamar.*

**Abstract**

*Mamar Village, South Amuntai District, North Hulu Sungai Regency is known as a center for duck egg hatching and breeding. The breeding and hatching business carried out is still highly traditional, so the amount of profit and the feasibility of the business are not properly calculated. This study aims to analyze the duck egg hatching business, assess its feasibility, and determine the break-even point for independent farmers in Mamar Village. The research used a case study method. Data collection techniques included participatory observation and in-depth interviews. The business analysis observation variables were calculated over a one-month period, including production costs, revenue, and profit. Feasibility analysis was measured using the B/C ratio and break-even point. The results of the duck egg hatching analysis showed production costs of IDR 9,012,123, sales revenue of IDR 10,844,900, and a profit of IDR 1,832,777. The business feasibility analysis based on the B/C ratio was 0.2, with a production break-even point of 1,502 ducklings and a price break-even point of IDR 5,800. Based on this analysis, Mr. Idun's duck egg hatching business is profitable and feasible to continue.*

**Keywords:** *Business feasibility analysis, Layer ducks, Mamar Village.*

## 1. PENDAHULUAN

Desa Mamar Kecamatan Amuntai Selatan merupakan daerah yang dikenal sebagai sentra pembibitan dan penetasan itik petelur. Berdasarkan data jumlah peternak khususnya peternak itik di Kabupaten Hulu Sungai Utara sebanyak 12.149 peternak dan jumlah peternak terbanyak berada di Kecamatan Amuntai Selatan yaitu 2.108 peternak pada tahun 2022 (BPS HSU, 2023). Budaya memelihara itik dan menghasilkan bibit itik petelur dikembangkan secara turun temurun dari generasi ke generasi, sehingga pola pemeliharaan dan sistem penjualan masih bersifat tradisional dan sangat sederhana.

Meskipun dalam proses budidaya itik, pembesaran dan penjualan itik pedaging lebih menguntungkan, akan tetapi kebanyakan warga lebih memilih melakukan penetasan telur dibandingkan pembesaran. Hal ini dikarenakan proses pemeliharaan pada usaha pembesaran rentan terkena penyakit dan kematian, selain itu diyakini warga, ketidakstabilan harga itik pedaging dipasaran tidak menentu dan berdampak pada keuntungan yang didapat bisa lebih sedikit dibanding penetasan telur.

Banyaknya usaha penetasan mandiri yang dilakukan masyarakat di Desa Mamar, menjadikan andalan pendapatan bagi perekonomian masyarakat. Salah satu usaha tersebut adalah milik Bapak Idun yang mengandalkan pendapatannya dari usaha tersebut. Namun demikian, sampai sejauh ini belum diketahui sejauh mana analisis usaha dan kelayakan usaha tersebut dapat dijadikan sebagai pendapatan utama masyarakat.

Berdasarkan kondisi diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar pendapatan peternak dalam menjalankan usaha penetasan itik petelur. Selain itu juga peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar kelayakan usaha dari usaha yang dilakukan tersebut.

## 2. METODE PENELITIAN

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama delapan bulan pada usaha penetasan itik petelur mandiri milik Bapak Idun, Desa Mamar Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan. Usaha ini sudah berjalan kurang lebih 5 tahun, dengan populasi *day old duck* (DOD) itik petelur yang dihasilkan > 1.500 ekor perbulan.

### Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan peternak, sedangkan data sekunder diperoleh dari dinas/instansi terkait dengan penelitian yang dilakukan.

### Metode

Metode pengambilan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kasus. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data ini dilakukan secara observasi partisipatif dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Dalam observasi partisipatif, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari subjek yang diamati sehingga dapat menggali informasi yang lengkap dan kompleks.

### Analisis data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis finansial dan kelayakan usaha.

- a. Total Biaya Produksi

Menurut Mulyati (2021), total biaya produksi meliputi total biaya tetap dan biaya variabel, dihitung menggunakan perhitungan :

$$TC = FC + VC$$

dimana TC untuk *total Cost*/total biaya produksi, FC untuk *fixed Cost*/biaya tetap, dan VC untuk *variable cost*/biaya variabel.

b. Total Penerimaan

Menurut Hanum *et al.* (2021) total penerimaan meliputi total seluruh pendapatan yang diterima dari hasil penjualan. Total penerimaan diperhitungkan dengan menggunakan perhitungan:

$$TR = P \times Q$$

dimana TR (*total revenue*), P (*price*) berdasarkan harga per satuan unit, dan Q (*quantity*) untuk total produksi.

c. Pendapatan

Pendapatan merupakan penghasilan yang diperoleh dari penjualan (Soekartawi, 2015). Pendapatan dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

dimana  $\pi$  (pi) merupakan total pendapatan yang diperoleh peternak (Rp), TR (*total revenue*) merupakan penerimaan yang diperoleh peternak, dan TC (*total cost*) merupakan biaya yang dikeluarkan peternak.

d. *Benefit-Cost Ratio*

*Benefit-Cost ratio (B/C)* merupakan perhitungan untuk melihat besaran manfaat yang diterima, dimana keuntungan dibagi dengan total biaya yang dikeluarkan. Suatu usaha dikatakan layak apabila  $B/C > 0$ , semakin besar nilai B/C maka manfaat usaha akan semakin besar pula (Sofyan,2003)

e. *Break Even Point (BEP)*

*Break even point* dihitung berdasarkan BEP produksi dan BEP harga. Perhitungan BEP mengacu pada penelitian yang dilakukan Ichsan (2019), yaitu :

$$\text{BEP Produksi} = \frac{TC \text{ (Total Cost)}}{P \text{ (Price)}}$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{TC \text{ (Total Cost)}}{Q \text{ (Total Produksi)}}$$

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Biaya Produksi

Biaya produksi adalah besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang (Kadriyani *et al.*, 2022). Biaya yang digunakan untuk usaha penetasan itik petelur meliputi biaya tetap dan biaya variabel secara lengkap tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya produksi usaha penetasan itik petelur

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
<b>1</b>	<b>Biaya Tetap</b>	
	Biaya Penyusutan Gudang	83.333
	Biaya Penyusutan Kandang	156.250
	Biaya Penyusutan Peralatan	99.790
	Biaya Sewa Lahan	200.000
	Pajak Bumi dan Bangunan (PBB)	2.500
	<b>Total</b>	<b>541.873</b>
<b>2</b>	<b>Biaya Variabel</b>	
	Pembelian Telur Tetes	7.200.000
	Pakan	264.250
	Obat dan Vaksin	156.000
	Biaya PDAM	100.000
	Biaya Listrik	200.000
	Biaya BBM	50.000
	Gaji Karyawan	500.000
	<b>Total</b>	<b>8.470.250</b>

Dari Tabel 1 dapat dilihat pengeluaran untuk biaya tetap sebesar Rp 541.873,- meliputi meliputi biaya penyusutan gudang, penyusutan kandang, penyusutan peralatan, sewa lahan, serta biaya pajak bumi dan bangunan. Selanjutnya pengeluaran biaya variabel sebesar Rp 8.470.250,- yang meliputi biaya pembelian telur tetes, pakan, obat dan vaksin, biaya PDAM, biaya listrik, bahan bakar minyak (BBM) serta gaji karyawan. Dengan demikian total biaya produksi usaha penetasan itik petelur sebesar Rp 9.012.123,-.

Dari hasil penelitian dapat terlihat bahwa besaran pengeluaran biaya didominasi oleh biaya variabel, hal ini dikarenakan biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan saat berproduksi, sementara biaya tetap secara umum merupakan perhitungan biaya berdasarkan nilai penyusutan barang yang digunakan. Pendapat ini menguatkan pendapat peneliti sebelumnya, dimana biaya variabel sangat dipengaruhi oleh besar-kecilnya jumlah produksinya (Ubaidillah dan Suparta, 2024).

#### Penerimaan

Penerimaan usaha penetasan itik petelur milik Bapak Idun secara lengkap tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Penerimaan usaha penetasan itik petelur

Uraian	Jumlah	Harga (Rp)	Total (Rp)
DOD (ekor)	1.556	6.000	9.336.000
Telur Infertil (butir)	470	2.500	1.177.500
Telur fertil mati (butir)	294	1.100	323.400
Telur gagal menetas (butir)	80	100	8.000
<b>Total</b>	<b>2.400</b>		<b>10.844.900</b>

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa penerimaan dari usaha penetasan itik petelur tidak hanya bersumber dari penjualan DOD, akan tetapi juga berasal dari telur infertil, telur fertil yang mati pada waktu penetasan, maupun telur yang gagal menetas. Penjualan telur infertil merupakan telur hasil seleksi waktu *candling* (peneropongan) pada hari ke-5 penetasan, sehingga telur tersebut masih layak untuk dikonsumsi atau dijual kembali sebagai telur konsumsi. Telur infertil adalah telur yang tidak dibuahi oleh pejantan, sehingga ketika *candling* telur tampak terang atau kosong dan telur ini masih layak dikonsumsi oleh manusia (Infovet, 2023).

Penjualan untuk telur fertil mati dan telur yang gagal menetas, bukan merupakan untuk konsumsi, akan tetapi oleh masyarakat setempat masih bisa dimanfaatkan sebagai campuran pakan itik dan juga sebagai pupuk alami. Telur fertil mati adalah telur yang gagal berkembang atau disebut telur *quitters*, yaitu telur yang awalnya fertil atau dibuahi namun tidak berkembang atau mati sebelum menetas (Akram, 2023). Telur gagal menetas adalah telur yang melewati masa primanya dan sudah mengandung bakteri sehingga berbau busuk.

Dari Tabel 2 dapat terlihat bahwa tingkat keberhasilan penetasan masih sangat rendah, yaitu sebesar 64,83% dari total telur itik yang ditetaskan sebanyak 2.400 butir. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan daya tetas telur itik mallard dapat mencapai 84,18% - 89,10% (Romjali *et.al.*, 2006). Kondisi ini tentunya dapat diperbaiki untuk meningkatkan pendapatan dimasa yang akan datang. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mito dan Johan (2011), dimana tingkat keberhasilan penetasan mencapai 70% dengan penerimaan sebesar Rp.12.000.000,-.

### Pendapatan

Pendapatan merupakan penerimaan bersih setelah dikurangi biaya operasional. Dalam penelitian yang dilakukan, pendapatan usaha penetasan itik telur yang dilakukan oleh bapak Idun tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Pendapatan usaha penetasan itik telur

Penerimaan (Rp)	Biaya Operasional (Rp)	Pendapatan (Rp)
10.844.900	9.012.123	1.832.777
Total		1.832.777

Pendapatan usaha penetasan itik petelur setelah dikurangi biaya operasional sebesar Rp 1.832.777,- per periode penetasan. Berdasarkan kondisi ini sebenarnya usaha ini dapat lebih ditingkatkan pendapatannya dengan mengoptimalkan dan perbaikan manajemen penetasan. Pernyataan ini mendukung penelitian Nurman (2013), dimana waktu penyimpanan telur berpengaruh terhadap daya tetas telur, telur yang disimpan dalam waktu lama akan menurunkan persentase daya tetas. Lebih jauh Rukmana (2003), menyatakan penurunan daya tetas telur juga dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti : kesalahan teknis pada waktu memilih telur tetas, kerusakan mesin tetas pada saat telur dalam mesin tetas, *heritability* induk ayam dengan daya produksi telurnya tinggi akan menghasilkan telur dengan daya tetas tinggi, dan sebaliknya, serta kekurangan vitamin A, B2, B12, D, E dan asam pentothentat akan menyebabkan penurunan daya tetas telur.

### Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha penetasan itik petelur Bapak Idun secara lengkap tersaji pada Tabel 4

Tabel 4. Analisis kelayakan usaha penetasan itik petelur

Parameter	Hasil
<i>B/C Ratio</i>	0,2
BEP Produksi (ekor)	1.502
BEP Harga (Rp).	Rp 5.800

Berdasarkan hasil analisis Kelayakan usaha penetasan itik petelur Bapak Idun memiliki nilai *B/C ratio* sebesar 0,2, BEP produksi sebesar 1.502 ekor dan BEP harga sebesar Rp 5.800,00. Nilai *B/C ratio* dipengaruhi oleh besarnya penerimaan dan biaya produksi. Lebih jauh Sofyan (2003) menyatakan bahwa kelayakan suatu usaha dan akan memberikan manfaat apabila  $B/C > 0$ , semakin besar nilai *B/C* maka manfaat usaha akan semakin besar pula

Hasil analisis BEP pada produksi usaha penetasan itik petelur milik Bapak Idun minimal adalah 1.502 ekor, sedangkan BEP pada harga minimal Rp.5.800,-. Dari hasil ini dapat terlihat bahwa BEP usaha penetasan itik petelur Bapak Idun melebihi nilai titik impas, dimana produksi sebanyak 1.556 ekor dan harga penjualan sebesar Rp 6.000,-.

Secara keseluruhan, meskipun usaha pembibitan itik petelur Bapak Idun dinyatakan layak dan telah melebihi titik impas, akan tetapi usaha tersebut masih dapat dioptimalkan dengan cara perbaikan pada manajemen penetasan (seleksi dan penanganan telur tetas). Lebih jauh hal ini akan berdampak terhadap peningkatan daya tetas, sehingga terjadi peningkatan produksi dan pendapatan.

## 4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Biaya produksi usaha penetasan itik petelur Bapak Idun sebesar Rp 9.012.123,-, dengan penerimaan hasil penjualan sebesar Rp 10.844.900,-, dan keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 1.832.777,- per

bulan.

- Analisis kelayakan usaha berdasarkan B/C rasio sebesar 0,2, dengan BEP produksi sebesar 1.502 ekor dan BEP harga Rp 5.800,-. Dengan demikian usaha pembibitan itik petelur yang dilakukan oleh Bapak Idun menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akram, A.A. 2023. *Prosedur Dan Teknik Candling Telur Ayam Lokal Unggul Di Balai Pembibitan Ternak Unggul Dan Hijauan Pakan Ternak (BPTU- HPT) Sembawa, Sumatera Selatan*. Karya Tulis Ilmiah. Universitas Jambi.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Hulu Sungai Utara. 2023. Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam Angka 2023. BPS Kabupaten Hulu Sungai Utara. Amuntai.
- Hanum, N., Miswar dan Amanda, U. 2021. Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Sei Litor Tasik Kecamatan Sawit Seberang Kabupaten Langkat. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 5(1): 77-78.
- Ichsan, R.N. 2019. Studi Kelayakan Bisnis (Business Feasibility Study). CV. Manhaji. Medan.
- Infovet. 2023. Telur yang sudah menginap mesin tetas dikonsumsi, amankah?. <https://www.majalahinfovet.com/2023/01/telur-yang-sudah-menginap-mesin-tetas.html> diakses tgl 11 Agustus 2025.
- Kadriyani, E., Mislinawati, dan Aksarin. 2022. Penerapan Biaya Diferensial Dalam Rangka Menerima Atau Menolak Pesanan Khusus Pada Kupu-kupu Brownies Atjeh, Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 9(2): 114-128.
- Mito dan Johan. 2011. *Usaha Penetasan Telur Itik*. Agromedia. Pustaka. Jakarta.
- Mulyati, S. 2021. Analisis kelayakan usaha peternakan itik petelur secara intensif di Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas (Studi kasus usaha ternak itik bapak Dilhan). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 3(2): 1-9.
- Nurman, S. 2013. Pengaruh lama penyimpanan telur unggas terhadap daya tetas. <http://www.pesonaunggas.com/2013/12/pengaruh-lama-penyimpanan-telur.html>. Diakses tanggal [28 Juni 2025].
- Ubaidillah, M.R.S.A. dan Suparta, I.M. 2024. Analisis Kelayakan Usaha Penggilingan Padi di Desa Kerangkong Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 1(3): 65-71.
- Romjali, E., Lambio, A.L., Luis, E. S., Roxas, N.P. dan Barion, A.A. 2006. Fertility and hatchability of eggs on mallard ducks (*Anas platyrhynchos* L.) of different plumage pattern under different feeding regimes. Pros. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner, hal. 674-679.
- Rukmana, R. 2003. Ayam Buras. Kanisius. Yogyakarta.
- Soekartawi. 2015. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- Sofyan, I. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Ed.Ke-1. Graha Ilmu. Yogyakarta.